

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang ini perkembangan masalah gender masih sering di perbincangkan di dunia terutama di amerika yang merupakan negara bebas dimana orang bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan. Berbeda jauh dengan Indonesia yang masih kental dengan struktur budaya dan keagamaannya. Gender di masa sekarang sangat berbeda jauh dengan gender yang terjadi di masa lalu, Jika ingat tentang pelajaran di buku belajar sekolah dasar yang berisi teks Budi membantu ayah di sawah dan Susi membantu ibu masak didapur . Pertanyaannya mengapa Susi tidak membantu ayah ke sawah juga karena Susi juga mampu membantu ayah di sawah, begitu juga dengan budi yang mampu dalam membantu ibu memasak didapur.

Menurut (Fakih, 2013, p. 10) karena proses konstruksi sosial berlangsung secara lama,akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender tersebut, contohnya seperti kaum perempuan mempunyai sifat lemah lembut, sedangkan kaum laki-laki mempunyai sifat yang maskulin dan perkasa.

Masalah gender tersebut sebenarnya sudah terbentuk sejak jaman dahulu kala, karena gender merupakan suatu produk konstruksi sosial budaya yang akhirnya diturunkan sampai sekarang. Dimana jaman dahulu perempuan lebih sering dirumah menjadi ibu rumah tangga dan laki-laki keluar untuk bekerja. Berbeda dengan seks atau jenis kelamin yang sudah diberikan dan dikaruniai oleh tuhan yang sudah tidak bisa

dinganggu gugat lagi kebenarannya. Namun dimasa sekarang ini masalah gender tidak separah jaman dahulu, karena sekarang terbukti banyak juga perempuan melakukan hal dilakukan oleh laki-laki, begitu juga dengan laki-laki yang dapat melakukan hal-hal yang dilakukan perempuan dan ada juga sekarang laki-laki menjadi ayah rumah tangga. Ditambah lagi sekarang sudah banyak feminis yang berani membela perempuan ketika ada isu sosial yang terjadi pada kaum perempuan. Menurut (Weber, 2014, pp. 9&23) dimana terdapat jenis sifat gender yang mengungguli maskulinitas dan feminis ketika dalam berbagai aktivitas tertentu, disini androgini juga dianggap melakukan aktivitas feminis dan juga termasuk dalam aktivitas maskulin

Itu adalah gender pada masa sekarang berbeda dengan gender pada masa 90an dimana masalah gender yaitu perempuan yang feminis pada saat itu masih sedang berjuang mensetarakan gender. Dilansir menurut majalah TIME feminis pada tahun 90an di Amerika membuat sebuah gerakan yang bernama *Girl Power*, dengan tujuan memberikan kemajuan bagi kaum perempuan dan berharap berlanjut terus sampai ke anak-anak perempuan mereka. Bahkan feminis pada tahun 90an mereka mampu untuk membuat sebuah subkultur indie yaitu berupa musik, karya seni, film dan situs *website blog* tentang perempuan. Namun pada akhir tahun 90an gerakan feminis mereka hanyalah sebuah harapan palsu dan tipuan kejam karena feminis pada tahun 90an dikecam oleh masyarakat yang seksisme, dan masyarakat menyebut feminis dengan sebutan "*Bitchification*".

Disini peneliti akan meneliti tentang representasi gender dalam sebuah film berjudul *Pulp Fiction*, dengan mengambil perspektif dari sisi maskulinitas pada perempuan. Karena menurut peneliti, film yang akan digunakan oleh peneliti memiliki potensi yang cukup baik, dengan latar belakang masalah gender di amerika pada masa tersebut. Membuat peneliti tertarik untuk mengulik dan membahasnya lebih dalam lagi.

Namun sebelum masuk ke pembahasan inti peneliti akan membahas pengertian gender terlebih dahulu. Menurut (Rahmawati; 2019, p. 3) Berbeda dengan jenis kelamin yang telah terberi sejak dilahirkan dan juga bukanlah sesuatu yang biologis atau natural gender terbentuk karena kontruksi sosial. Menurut (Nugroho, 2008, pp. 3–5) Di dalam *Woman's Studies Encyclopedia* di jelaskannya bahwa gender merupakan suatu konsep budaya yang berupaya untuk membuat sebuah perbedaan dalam hal peran, perilaku, dan juga karakteristik emosional antara perempuan dan laki-laki yang berkembang di dalam suatu masyarakat. dan gender bukan membedakan dari jenis kelaminnya saja namun gender sendiri merupakan sebuah perbedaan perilakunya antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. "Lalu disini peneliti menjelaskan bahwa sebenarnya gender bisa jadi satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk kita akan menjadi apa nantinya, dan kemungkinan jika melihat jauh lebih lagi gender merupakan suatu konstruksi kultural karena gender terbuka bagi segala perubahan. (Barker, 2008, p. 197)

Menurut (Santosa, 2017, p. 207) Media juga dipandang sebagai jendela yang memungkinkan masyarakat atau khalayak yang menikmati media bisa melihat apa yang sedang terjadi di luar sana bahkan jangkauannya bukan di satu daerah saja melainkan

mampu melihat berbagai belahan dunia lain, dan juga media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa agar kita penikmat media tidak tertinggal.

Media komunikasi *massa* seperti film adalah media yang menyampaikan topik atau pesan secara luas namun ringan sehingga mudah dipahami oleh penonton. Film merupakan sebuah media yang memiliki daya jangkauan sangat amat luas, dan film juga bisa diakses hampir di seluruh dunia dan pada waktu yang bersamaan. Maka dari itu film bisa dengan mudah dijadikan media yang efektif untuk menyampaikan pesan ataupun menyebar luaskan sebuah isu. Dan film dapat dijadikan wadah dalam menyebarkan nilai-nilai, yakni mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam sebuah kelompok atau golongan masyarakat dan juga media *massa* mempunyai tanggung jawab yang sangat besar karena efeknya sangat besar jadi sebagai media *massa* harus bisa mengontrol apa yang mau ditampilkan (Prasanti & Janitra, 2016, p. 49)

Mennurut (Ardianto et al., 2017, p. 145) “Tujuan seseorang menonton sebuah film yang terutama adalah ingin memperoleh hiburan, akan tetapi didalam film sendiri banyak dapat terkandung fungsi yang normatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Pratista, 2017, p. 25). Meskipun hanya berupa tontonan, namun film memiliki pengaruh yang sangat besar. Itulah sebabnya film mempunyai fungsi memberikan pesan yang baik juga efek dari film tersebut membuat beropini setelah mereka menonton filmnya dan membuat membuat tumbuhnya industri kreatif lainnya dan juga efek dari film tersebut membuat beropini setelah mereka menonton filmnya. Dengan demikian film menyentuh berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Film menjadi sangat efektif sebagai media pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur, pesan moral, unsur didaktif, dan lain-lain (Trianton, 2013, p. 10). Sebab sebagai media, film adalah alat yang dapat membantu proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik, dan lebih sempurna. Didalam sebuah cerita di film umumnya selalu menggunakan karakter manusia sebagai pelaku cerita utama yang biasanya selalu hadir dalam setiap peristiwa atau adegan. Dan biasanya dalam sebuah film yang bergenre aksi biasanya selalu diperankan oleh sosok laki-laki yang tampan dan berotot dan disini biasanya dimasukan peran perempuan yang hanya sebagai pemeran pembantu dari pemeran utamanya karena sosok perempuan di sebuah film kebanyakan digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, dan menjadi sosok yang diselamatkan oleh si pemeran utama yaitu laki-laki, contohnya seperti di film seri James Bond, Superman, atau film Kingsman.

(Novarisa, 2019, p. 198) Pendeskripsikan tokoh perempuan dalam sebuah film biasanya sering mendapatkan peran sebagai seorang perempuan yang memiliki karakter yang lemah, cengeng, mengalah, dan tertindas, padahal belum tentu penggambaran semua perempuan seperti itu, begitu juga dengan laki-laki dimana di sebuah film kebanyakan dituntut menjadi sosok yang menjadi pemimpin dan kuat padahal belum tentu setiap laki-laki mempunyai sifat yang seperti itu dan juga media seharusnya bisa lebih mengedukasi para penontonnya karena media mempunyai impact yang sangat

besar. (Ian Kunsey, 2019, p. 28) penggambaran minoritas kelompok dalam film dan media dapat berpengaruh dalam penyebaran stereotip.

Sesungguhnya film adalah media ekspresi yang berpotensi dalam mempengaruhi emosi penontonnya, dan dengan film juga penonton bisa menikmati keindahan atau artistik dari sebuah film, apalagi jika film yang dinikmati dengan kadar kesadaran dan tingkat pengetahuan yang memadai, disini peneliti akan meneliti tentang peran gender dalam sebuah film bergenre drama kriminal yang berjudul *Pulp Fiction*. *Pulp Fiction* merupakan film yang mempunyai jalan cerita *non-linear* namun dapat dikemas secara baik semakin membuat film ini semakin banyak digemari orang-orang. *Pulp fiction* dibuat dan juga disutradarai oleh Quentin Tarantino yang dirilis pada tahun 1994 dan merupakan film ke 2 yang dibuat oleh Tarantino dan *Pulp Fiction* sendiri berhasil masuk dalam 7 nominasi Oscar dan memenangkan *The Best Screenplay* di *Golden Globes 1995* dan *Academy Awards 1995*, dan juga masuk dalam daftar film yang berpengaruh pada masanya, dan membuat aktor-aktor dalam film ini bisa hidup kembali karirnya dan memenangkan Oscar seperti John Travolta dan juga Samuel L.Jackson. Dan juga film *Pulp Fiction* masih bertengger di no.8 dari *IMDB Top Rated Movies of All Time*.

Disini peneliti menggunakan film *Pulp Fiction* untuk penelitian yang menceritakan tentang kumpulan cerita ringan seperti masalah sosial dan disini peneliti akan mencoba untuk meneliti representasi gender dari film tersebut. Karena akhir-akhir ini banyak film-film yang membahas tentang suatu gender dengan menambahkan suatu

isu-isu yang sedang terjadi dan membuat suatu film tersebut menjadi terkesan memaksa suatu gender lebih unggul dan menyebabkan film tersebut tidak terkemas dengan baik dengan memasukan hal tersebut. Dan disini peneliti menggunakan film *Pulp Fiction* keluaran 90an yang mengandung unsur gender tetapi dikemas dengan cara yang baik dan membuat peneliti ingin menganalisis lebih dalam lagi.

Lalu peneliti akan menelaah sedikit tentang fakta atau pesan-pesan tersembunyi dalam film *Pulp Fiction* ini, yang pertama yaitu dari judulnya sendiri “*Pulp Fiction*” adalah majalah yang dahulu sekitar tahun 1900-1950an yang di print di kertas pulp, kertas pulp yaitu kertas yang memiliki “*low quality*” atau kertas yang biasa aja lalu diisi oleh cerita-cerita fiksi menarik yang pendek dan ringan seperti cerita-cerita detektif dan cerita – cerita masalah sosial, dan cover depan majalahnya diisi dengan gambar perempuan-perempuan yang seksi dan menarik agar dapat menarik perhatian pembeli dan majalah tersebut sangat digemari masyarakat amerika terutama masyarakat amerika yang kelas bawah. Jadi cerita dari film *Pulp Fiction* sendiri dirancang seperti itu, yaitu cerita-cerita fiksi yang ringan dicampur-campur jadi satu lalu dijadikanlah sebuah film, bahkan jika dilihat dari poster film *Pulp Fiction* sendiri mempunyai kemiripan dengan majalah-majalah *pulp* yang cover depannya berupa wanita seksi pada jamannya.

Cover Majalah Pulp

Poster Film Pulp Fiction



Sumber:Pinterest.com

Sumber:Imdb.com

(Maret, 26 Februari 12.50)

Gambar 1.1

Film Pulp Fiction sendiri terdapat 3 cerita didalamnya yaitu bagian pertama menceritakan tentang Vincent Vega lalu kedua ada cerita tentang Butch dan yang terakhir menceritakan tentang Jules Winnfield yang merupakan rekan dari Vincent yang sama-sama pembunuh bayaran dan cerita dari tiga tokoh tersebut akan saling berkaitan satu sama lain. *“With its interlocking story structure, looping time frame, and electric jolts, “Pulp Fiction” uses the grammar of film to explore the amusement park of the Tarantinoverse.* Dengan struktur cerita yang saling terkait, pengulangan time frame, dan tidak terduga, ”Pulp Fiction” menggunakan unsur tata bahasa film untuk menjelajahi taman hiburan dari tarantinoverse. Komunikasi massa merupakan proses di mana organisasi media memproduksi dan mengirimkan pesan ke publik luas dan yang

peneliti maksud disini pembuat film akan menyuguhkan atau menyajikan berbagai cerita versi pembuat film dan para penonton atau penikmatnya sendiri yang akan berpikir dan mengartikannya dan menariknya secara tidak langsung disini kita sebagai penonton atau penikmat filmnya merasa sedang bermain atau masuk di *universe* si pembuat film, dan terbukti bahwa film mereka sukses dan dapat memberikan efek pada penonton dan penikmatnya.

Jadi inilah alasan peneliti ingin meneliti film tersebut. Yaitu fenomena Gender pada tahun 1990an sedang kacau, yaitu perempuan protes untuk memperoleh hak nya dengan berjuang untuk kesetaraan. Untuk memperjuangkan hak nya itulah mereka membuat sebuah sub kultur indie yaitu membuat sebuah karya seni seperti musik dan film sebagai bentuk protes. Maka dari itulah peneliti ingin mengambil fenomena tersebut dengan menggunakan film *Pulp Fiction* sebagai media untuk penelitian. Karena film tersebut yang rilis pada tahun 1994 dan menurut peneliti cukup merepresentasikan situasi gender pada masa itu.

Namun tidak sedikit juga film yang menunjukkan sisi maskulinitas perempuan. Seperti contoh yang peneliti pilih sebagai film pembandingan karena menurut peneliti cocok yaitu seperti film *Leon: The Professional* yang dirilis pada tahun 1994 dengan genre yang serupa yaitu drama kriminal juga, maka menurut peneliti sangat cocok untuk dijadikan sebagai film pembandingan. Menceritakan perjuangan seorang anak kecil perempuan yang harus bertahan hidup dengan seorang pembunuh profesional karena

orang tuanya telah dibunuh. Sehingga dia harus melakukan hal-hal yang dilakukan oleh pembunuh professional tersebut agar ia bisa tetap hidup.

Berbeda dengan film *Pulp Fiction* yang lebih fokus ke drama bukan ke aksi, namun untuk menunjukkan maskulinitas perempuan terbilang cukup dan mampu dikemas dengan baik. Meskipun ada *scene* dimana seorang perempuan mempunyai sifat maskulin tetapi tetap saja perempuan juga membutuhkan seorang laki-laki, begitu juga sebaliknya. Karena dari *chemistry* itulah yang bisa membuat film *Pulp Fiction* bagus dan menarik untuk peneliti analisis.

Namun disini peneliti ingin mencoba untuk membreakdown maskulinitas yang ada dalam film tersebut apakah ada suatu maskulinitas dalam film tersebut. Karena dari *genre* saja sudah berbeda yaitu *crime* dan drama yang mempunyai banyak sudut pandang cerita dan tokoh, jadi peneliti ingin mengulik karakter yang ada dalam *Pulp Fiction* mulai dari dialog, cara berpakaian, interaksi dari tokoh yang ada film tersebut.

Didalam kutipan tersebut dijelaskan setelah kita menonton film atau sebuah acara TV lalu menunjukkan atau menampilkan orang dan kelompok tertentu bisa jadi setelah menonton sebuah film kita bisa membuat *stereotype* sendiri terhadap orang atau kelompok tertentu yang telah kita tonton dan media tidak bisa mengontrol itu, dari sini peneliti akan membuat penelitian tentang maskulinitas dalam film *Pulp Fiction* agar peneliti bisa mendeskripsikan peran gender pada masa yang terdapat dalam film pulp fiction sendiri dan peneliti akan menganalisa sedikit apa yang membuat film Pulp

fiction bisa mengemas berbagai cerita lalu dikemas dengan baik sehingga bisa membuat film yang menarik dan bagus. Karena sutradaranya sendiri suka memberikan pesan-pesan tersembunyi dalam film-filmnya maka dari itu peneliti akan mencari tahu latar belakang apa yang bisa membuat sutradara Quentin Tarantino sendiri film-filmnya bisa digemari oleh banyak orang.

Disini peneliti akan menunjukkan beberapa tangkapan layar yang ada di *scene* film Pulp Fiction yang memperlihatkan maskulinitas perempuan.

Gambar I.2



Sumber: Film Pulp Fiction(1994)

Dari scene ini bisa digambarkan bahwa sosok perempuan bernama *Honey Bunny* melakukan perampokan di sebuah restoran atau tempat makan, dimana bisa dilihat mempunyai tingkah laku yang sangat maskulin dimana ia melakukan perampokan dengan pacarnya disini sudah terlihat bahwa *Honey Bunny* mempunyai sisi karakter yang arogan yang biasa dipunyai oleh laki-laki.

Gambar 1.3



Sumber: Film Pulp Fiction(1994)

Di scene tersebut ada perempuan bernama Jody yang mempunyai banyak sekali tindik di wajah maupun tubuhnya, Disini penulis ingin mengetahui apakah teori maskulin bekerja pada film ini. Karena dilansir dari Liputan 6 tentang berbagai macam tindik dapat menceritakan banyak karakter pada diri seseorang. Disini semua bentuk tindik Jody menggambarkan kepribadian yang tomboy dan sangat terobsesi dengan jarum.

Menurut, (Moleong, 2016, p. 4) Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian ilmiah

Menurut (Vera, 2020, p. 2). Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang dibangun oleh teksnya telah diperoleh melalui penataan tandanya dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda, dan merupakan ilmu yang mempelajari dan menelaah “tanda”. Disini peneliti akan menggunakan layanan streaming online untuk melakukan penelitian dengan menonton film *pulp fiction* di media tersebut.

Menurut (Fiske, 2012, p. 67) Didalam semiotik, penerima atau pembaca memiliki peranan yang lebih aktif, karena hal tersebut ditentukan oleh pengalaman budaya dari pembaca atau penerima, jadi pembaca membantu untuk menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman sikap dan emosi yang dimiliki ke dalam makna. Jadi pada umumnya semiotik merupakan ilmu tentang memaknai tanda, dimana makna yang terkandung merupakan sebuah bentuk pemikiran yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial. (Prasetya, 2019, p. 6). Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan maret tahun 2021 sampai dengan waktu yang belum ditentukan.

Untuk mengkaji film yang akan peneliti lakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan didalam penelitian ini peneliti menggunakan model semiotika dari C.S.Pierce. Mengapa menggunakan semiotika, karena semiotika sendiri merupakan ilmu yang mengkaji suatu tanda dan sangat cocok jika meneliti suatu media seperti film. (Rini & Fauziah, 2019, p. 320)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi maskulinitas dalam film *Pulp Fiction* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat mendeskripsikan maskulinitas yang terdapat dalam film *Pulp Fiction*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Ditujukan kepada industri pembuat film jika membuat suatu film yang mempunyai sifat maskulin terhadap perempuan bisa dibuat secara detail dan dikemas dengan baik.

2. Mendapatkan pemahaman mengenai sifat maskulinitas dalam sebuah film, serta dapat menambah wawasan dalam semiotika.

1.5 Batasan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Pulp Fiction* dan Objek dalam penelitian ini adalah maskulin terhadap perempuan. Metode semiotika yang digunakan adalah semiotika Charles S. Peirce.